

Mengikis Arogansi Berdakwah Melalui Pendekatan Manajemen Perencanaan Islami

Fathul Aminudin Aziz

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto
Email Korespondensi: aminazizcenter@gmail.com

Article Information

Submitted December 27, 2018
Revision March 12, 2019
Accepted May 9, 2019
Published August 27, 2019

Abstract

Da'i competence is demanded to be ready in everything. The da'i has an obligation to translate Islamic materials to the congregation properly. Recently, the tendency of a da'i to deliver da'wa material tends to be divided. Some offer peace, comfort, tranquility (*rohmatil lil 'alamien*). But some others offer hatred, violence, fear, worry and so on. This kind of da'wa model indicates a serious problem with the da'i, namely "Arrogance in Da'wa". This research is a qualitative research using literature approach. Data sources consist of primary sources, namely Surat Al-Hasr: 18. While secondary sources are documents / literature, notes or other studies related to the research object. The results of the study stated that based on the analysis of Surat Al-Hasr Verse 18 that a da'i minimizes arrogance by understanding the contents of this Surat Al-Hasr 18. Da'i criteria contained in the content of the verse are sincere intentions, optimal endeavors, resignation and sincerity. These four things must be perfected through attitudes of technology and information alignment. A da'i is not only great in science but also adaptive to development. Accompanied by a comprehensive understanding of da'wa both personal da'i, da'i knowledge and an adaptive attitude based on the understanding of Islamic da'wa management, the objectives of da'wa will be achieved. Arrogance can be suppressed to a minimum and material will be more effectively accepted by the public.

Keywords:

Planing Management, Da'wa Planning Management

Abstrak

Kompetensi *da'i* dituntut untuk selalu siap dalam segala hal. *Da'i* memiliki kewajiban untuk menerjemahkan materi-materi keislaman kepada jama'ah dengan baik dan benar. Kecenderungan seorang *da'i* dalam menyampaikan materi dakwahnya saat ini cenderung terbelah. Sebagian menawarkan kedamaian, kenyamanan, kesentosaan (*rohmatil lil alamien*). Namun sebagian yang lain menawarkan kebencian, kebingasan, ketakutan dan kekhawatiran dan-lain-lain. Model dakwah semacam ini mengindikasikan adanya persolan serius pada diri *da'i* yaitu "Arogansi dalam berdakwah". Penelitian ini

merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Pustaka. Sumber data terdiri dari sumber primer yaitu Surat Al-Hasr Ayat 18. Sedangkan Sumber sekunder adalah dokumen/pustaka, catatan atau penelitian lain yang terkait dengan objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis Surat *Al-Hasr* Ayat 18 bahwa seorang *da'i* meminimalisasi arogansi dengan memahami kandungan Surat Al-Hasr 18 ini. criteria *da'i* yang ada dalam kandungan ayat tersebut adalah niat yang tulus, usaha yang optimal, tawakal dan ikhlas. keempat hal tersebut harus disempurnakan melalui sikap penyelarasan teknologi dan informasi. Seorang *da'i* tidak hanya kuat keilmuannya, namun juga adaptif dengan perkembangan. Dengan dibarengi pemahaman *da'i* yang komprehensif baik personal *da'i*, keilmuan *da'i* dan sikap adaptif *da'i* yang berdasarkan pada pemahaman manajemen dakwah yang Islami maka tujuan dakwah akan tercapai. Arogansi bisa di tekan seminimal mungkin dan materi dakwah akan semakin efektif diterima masyarakat.

Kata Kunci:

Manajemen Perencanaan, Manajemen Perencanaan Dakwah.

Pendahuluan

Dakwah merupakan aktifitas yang bersifat dinamis, namun realitasnya sebagian umat menyampaikan tafsir “kebenaran”, menyampaikan kalimat yang kaku, dibumbui kalimat *kasar*, *arogan* dalam banyak hal, menjawab pertanyaan-pertanyaan, padahal kurang menguasai secara mendalam karena tanpa persiapan terlebih dahulu. Dampak buruk dari dakwah seperti itu dapat mengakibatkan keburukan baru bagi umat Islam dalam banyak aspek. Arogansi dalam dakwah akan memunculkan perlawanan, di sinilah umat Islam akan lelah dengan perdebatan yang *mubadzir*, muncul *tesa*, pasti akan memunculkan perlawanan berupa *antitesa*, begitu seterusnya. Apalagi dengan disuguhkan era disrupsi atau sering disebut era industri 4.0 ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang serba digital, sebuah proses yang cepat, sederhana, murah, dan mudah. Di era ini memungkinkan segenap masyarakat dapat menyampaikan pendapatnya mengenai Islam melalui media *on line* dalam hitungan detik, bisa berupa kata maupun gambar atau bahkan suara seperti dakwah. Menyampaikan dakwah di era ini menghilangkan batas daerah bahkan batas negara, lintas etnis, kultur dan budaya. Era disrupsi mengakibatkan perubahan nilai di masyarakat. Namun di sisi lain, era ini memiliki dampak positif yaitu pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat kapan saja di mana saja selama ada kuota. Islam adalah agama yang penuh dengan estetika, maka dari itu wajib bagi seluruh umat Islam menyebarkan Islam dengan cara yang baik dan indah di segala aspek kehidupan, entah itu kesehatan, pendidikan ataupun ekonomi (Moeniri, 2017).

Setiap umat Islam sepakat bahwa agama Islam adalah agama dakwah dan dakwah bersifat wajib, baik dakwah *bi al-lisān* maupun dakwah *bi al-hāl*. Dakwah perlu diformat karena para *da'i* ketika arogan selalu beralasan “*Sampaikan yang benar walaupun itu pahit*”, ketika kasar itulah ketegasan, ketika menyinggung, agama mengajarkan katakalan yang sebenarnya, itulah dalil yang *shahih*, itulah ajaran sesuai al-Quran dan Sunnah. Dalam Pandangannya Aminudin berpendapat hendaknya dakwah diformat ulang agar mampu menghadapi tantangan zaman saat ini dan sebagai determinan dalam mengendalikan perkembangan zaman yang akan datang (Aminudin, 2018).

Surat *Al-Hasyr* ayat 18 mengajarkan berdakwah memulai pendekatan manajemen perencanaan dakwah, dengan melakukan salah satu langkahnya yaitu melakukan evaluasi terhadap apa yang telah disampaikan ataupun terhadap dampak dari dakwah yang kita lakukan, baik dampak langsung maupun tidak langsung. Hasil dari evaluasi dan introspeksi tersebut menjadi bahan perencanaan kedepan agar dakwah mampu memberikakan ilmu dan pencerahan bagi umat. Karena gejala saat ini kadang menghadiri konser *da'i* dikarenakan humornya, contohnya ketika ibu-ibu ditanya bagaimana ceramahnya tadi, jawabannya, lucu *da'i* nya. Inti dakwahnya kadang terlupakan karena kelucuannya, bisa juga karena niat awalnya bukan mencari ilmu. Itu salah satu penyebab kenapa dakwah kadang kurang berhasil. Namunjika terlalu serius, dampaknya adalah umat bubar, atau muncul bahasa terlalu ilmiah, maka otaknya tidak mau menerima pesan yang disampaikan, sampai akhirnya muncul perbincangan, tadi malam dakwahnya terlalu serius dan lama. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya perencanaan manajemen yang lebih matang terlebih dahulu. Khususnya bagi para *da'i* agar pesan yang disampaikan tidaklah menjadi sia-sia (Nawafik, 2016).

Dewasa ini agama terlihat menjadi rumit ketika ruang bebas menjadi perdebatan yang mengarah kepada kerusakan, saling hina, saling ejek, saling sindir, seakan mereka menjadi "tuhan-tuhan" kecil pemilik kebenaran, yang tugasnya menjustifikasi perbuatan manusia benar dan salah. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah serta menyampaikan pesan-pesan tuhan lewat kekasihNya. Dakwah sesungguhnya adalah mengajak kebaikan dengan *hikmah wa al-mau'izah al-hasanah*, bahkan akan lebih baik jika memberikan contoh akhlak yang baik/ keteladanan (*wajādilhum bi allatī hia ahsan*). Benar bahwa Allah berpesan agar manusia mengajak kepada kebaikan, walaupun sumbernya satu ayat, karena dakwah akan meluruskan yang bengkok, membenarkan yang salah, memperluas ajaran dan nilai-nilai Islam, atau bahkan mengembalikan umat yang sudah terlanjur salah (Alimuddin, 2007).

Dakwah adalah bentuk ajakan atau informasi, contoh/*uswah* yang baik dari umat Islam agar masyarakat memilih nilai yang diajarkan dari ajakan *uswah* tersebut. *Da'i* bebas menyampaikan informasi kebenaran namun masyarakat juga bebas menentukan pilihan, seperti tuan rumah ketika menyediakan makan prasmanan, tuan rumah bebas mempersilahkan memilih makanan namun tamu undangan juga bebas mengambil makanan tersebut. Pada praktiknya dakwah kadang justru membangun arogansi individu maupun kelompok yang mengarah ketersinggungan kelompok satu dengan kelompok lainnya sesama umat Muhammad (Dulwahab, 2010).

Huda menjelaskan kata arogan yang berarti sombong, congkak, memiliki perasaan superioritas. Banyak pandangan para ilmuan mengenai arogansi, arogansi juga bisa dimaknai sebagai sifat tinggi diri melebihi yang lain baik dalam ilmu maupun perbuatan, keangkuhan, sebagai manifestasi jiwa kekanak-kanakan yang terlambat hingga dewasa lewat *subscnscious* (bawah sadar). Selain itu keterbatasan pengetahuan kadang menafikan ruang pengetahuan dan penafsiran lainnya, ketika dikomunikasikan, kita dilarang berdebat. Perbedaan penafsiran menihilkan penafsiran yang berbeda, bahkan kadang dakwah berakhir pada ruang prodeo karena keterbatasan tentang hukum negara. Jadi dakwah sebagai sumber informasi akhirnya bernilai nol (Huda, n.d.).

Dalam pandangan (Faizah & Effendi, 2006) menyatakan bahwa keberhasilan dakwah dipengaruhi oleh sikap dan kepribadian *da'i*. *Da'i* di masa disrupsi saat ini harus berhati-hati ketika berdakwah, karena hampir semua yang disampaikan atau perilaku *da'i* dapat direkam oleh siapapun. Dan ini akan berdampak baik/ buruk kepada nilai dakwah yang disampaikan. Oleh karena itu dakwah membutuhkan perencanaan. Tujuannya untuk menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, menentukan sarana prasarana atau

media dakwah serta personal *da'i* yang akan diterjunkan. Menentukan materi yang sesuai dengan sasaran, serta asumsi dari berbagai kemungkinan yang dapat mempengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapinya serta menentukan alternatif yang akan dilakukan (Tanjung, 2002). Upaya peningkatan kualitas aktivitas dakwah sangat berkaitan dengan seluruh komponen yang ada pada dakwah dengan kata lain dakwah dikelola dengan menggunakan manajemen yang profesional dan proporsional (Ridla, 2008). Dakwah yang didasarkan atas manajemen perencanaan Islami akan membangun konsep dakwah yang tegas untuk introspeksi diri, yang lain, dakwah yang menyatakan perang terhadap adu domba, cacimaki, arogansi diri, salah-menyalahkan, merasa benar sendiri. Memiliki satu kesatuan yang utuh dalam niat, ikhtiar, tawakal dan ikhlas karena yang satu yakni Allah SWT.

METODE

Penelitian ini adalah berjenis studi pustaka. Objek penelitian ini adalah Surat *Al-Hasr* Ayat 18. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan dua sumber yaitu sumber primer berupa teks Surat *Al-Hasr* Ayat 18 dan sumber sekunder berupa buku, dokumen, jurnla hasil peneilitian dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam melakukan analisa, peneliti menggunakan analisis isi yakni reduksi data, penyajian data, dan pengujian kesimpulan (Miles, 1992). Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengamatan tindakan. Kemudian dalam penarikan kesimpulan tergantung pada besarnya catatan lapangan

HASIL

Rasulullah SAW dari awal kehidupnya sudah dikenal dengan julukan *al-amīn* yang artinya terpercaya atau dapat dipercaya dengan kata lain jujur. Bentuk implementasi dari dakwah Nabi dalam menyampaikan materi yaitu: *pertama*, menguji kredibilitas diri, nabi sebelum memberikan informasi terlebih dahulu mengevaluasi diri. *Kedua*, Memiliki ilmu yang tinggi dan kafah, artinya segala sesuatu yang akan disampaikan sudah tertanam dalam dirinya sebagai sumber yang akan diajarkan, serta bersifat menyeluruh tidak membeda-bedakan, menyampaikan apa yang sudah dilakukan (Najmuddin, 2015).

Hasil penelitian Abzar menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat masa kini merupakan masyarakat yang sangat kompleks, sehingga membutuhkan strategi dakwah yang efektif dan bersaing. *Pertama*, melakukan perencanaan yang baik maka para aktivis dakwah (*Muballigh*) dapat meningkatkan kualitasnya, khususnya dalam peningkatan kualitas pendidikan, dan wawasan keagamaan yang terintegrasi dengan wawasan keilmuan yang lain; *kedua*, para aktifis dakwah (*Muballigh*) dapat mempertimbangkan penggunaan media informasi sebagai sarana dakwah secara profesional; *ketiga*, pelaksanaan dakwah dapat terevaluasi dengan baik, baik dari aspek metodologi pendekatan maupun dari aspek materi-materi yang disampaikan kepada masyarakat (Abzar D, 2015).

Tahapan Nabi dalam menyampaikan dakwah kepada umatnya yang *pertama* melalui keluarga terdekat, dengan sembunyi-sembunyi, hal ini dilakukan supaya umatnya selamat dan terhindar dari konflik. Kemudian *kedua* ketika dirasa tepat, nabi melakukan dakwahnya kepada masyarakat umum, dengan terbuka agar dakwah dapat menyebar secara luas. Dalam model kedua biasanya akan memunculkan konflik. Sehingga Sebagian masyarakat Quraisy mengejeknya, dan mulai adanya penolakan penolakan dakwahnya, bahkan banyak

orang-orang yang dibunuh bagi yang mengimaninya. Namun masyarakat sudah memahami bahwa Muhammad memiliki gelar *al-amīn* sebagai modal besar untuk meyakinkan umat dan mengurangi konflik (Basit, 2017).

Akhlaq adalah bingkai kebaikan, dalil tanpa akhlak akan timpang. Kita dapat mengambil pelajaran dari sejarah nabi untuk mencontoh akhlak yang mulia. Akhir-akhir ini kita sering disuguhkan, terutama di media sosial/ internet tentang model dakwah yang selalu mengutip ayat suci dan *hadits* Rasul. Namun kalimatnya disusun dengan kesan arogan dan penuh kebencian. Lebih parah lagi jika dalil *Al-Quran* dijadikan sebagai unsur dari pembelaan hal yang batil, karena adanya kepentingan-kepentingan *da'i*. Selain itu, Kita kadang prihatin karena bisa jadi dalil/ *haditsnya shahih* namun tingkat pemahamannya yang *do'if*, seperti kata Ali bin Abi Thalib kalimatnya *shohih/* benar tapi pemahamannya *batil/* salah (Nasution, 2011).

Aziz, menjelaskan manajemen Islami adalah ruang dan waktu niat, ikhtiar, tawakal dan ikhlas (Aziz, 2017). Dalam manajemen konvensional manajemen dimaknai sebagai seni untuk melakukan suatu pekerjaan melalui pemanfaatan sumber daya manusia yang tersedia (James A.F. Stoner & Charles Wankel, 2003). Aziz menyebutkan beberapa unsur manajemen dalam Islam terdiri atas (Aziz, 2017):

Niat

Sebagian ulama mendefinisikan niat sebagai menyengaja sesuatu bersamaan dengan pelaksanaannya. Niat dalam Islam menjadi ukuran utama perbuatan itu diterima atau tidak oleh Allah SWT. Manajemen konvensional mengenalnya dengan perencanaan, yakni perencanaan sebagai proses berjalan (Stephen P. Robbins, 2010), untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar efektif dan efisien.

Pengertian niat atau manajemen perencanaan Islami adalah ruang dan waktu niat seseorang atau sekelompok orang ketika hendak melakukan suatu perbuatan. Ruang berarti sebuah kegiatan memiliki interelasi atau adanya hubungan dan adanya interdependensi yakni adanya ketergantungan dengan niat, begitu juga niat memiliki waktu yang telah ditentukan dalam setiap kegiatan. Perencanaan adalah serangkaian analisis terhadap kegiatan yang akan dilakukan seseorang dalam hidupnya untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Pendekatan perencanaan, *pertama, top down*, informasi perencanaan disebar dari pimpinan kepada mitra bawahnya. *Kedua, bottom up* rencana satuan organisasi yang lebih rendah diusulkan kepada pimpinan di atasnya. *Ketiga*, kombinasi *top down* dan *bottom up* (Bangun, 2012).

Dalam berdakwah, Islam menata konsep niat sebagai pondasi utama. Jika niatnya karena baik maka hasilnya pun akan baik. Begitu juga sebaliknya, dalam *hadits* yang diriwayatkan Abu Daud dikatakan, Rasulullah bersabda: *innamal 'amalu binniat* ("bahwa segala sesuatu tergantung niatnya). Menurut Hasyim Syamhudi dalam *Jurnal Syahida* secara psikologis niat menjadi peneguhan dalam setiap pelaksanaan dakwah sehingga optimalisasi pelaksanaan dengan hasil yang diharapkan dapat tercukupi, karena setiap langkah pelaksanaan akan dibimbing oleh keberadaan niat yang baik (Syamhudi, 2007).

Ikhtiar

Ikhtiar merupakan usaha merealisasikan perencanaan. Perencanaan dan ihtiar merupakan wilayah manusia, namun akhirnya wilayah yang maha kuasa. Sebuah gambaran Rasulullah ketika ditanya tentang ruh. Dalam Nadirsyah Hosen tentang mengurai *Insyallah*, kisah tentang konsep *Insyallah*, "*Ketika itu Rosul didatangi oleh para sahabat rosul ditanya,*

ya rosul, apakah yang dimaksud ruh? seketika Rosul merenung, dan Rosul berfikir sejenak sambil menunggu wahyu. Rosul kemudian menjawab, “*Besok jawabannya,*” dengan harapan malaikat Jibril nanti malam atau pagi datang menghampiri Rosul. Kemudian keesokan paginya, orang yang bertanya datang dan meminta jawaban kembali kepada Rosul, “*Bagaimana tentang ruh itu, sudah kah ada petunjuk wahyu ya rosul?*” dan Rosul tampak gelisah karena belum ada jawaban dari Allah, siang tidak datang malam pun belum datang juga. Maka, pada waktu itu bahwa Muhammad sudah tidak dipercaya oleh Tuhan lagi, buktinya malaikat Jibril sudah tidak datang lagi. Kurang lebih dua minggu kemudian, malaikat Jibril datang, dan Rosul senang karena akan mendapatkan jawaban. Namun ternyata Jibril membawa ayat yang bukan jawabannya, justru “*teguran*” yang diberikan. Dalam surat al-kaifi, misalnya “*Wala taqul lanā lisyaiin innī fāilun zālīka ghadā illā ayyasyāAllah*”. “*Wahai Rosul jangan sekali-kali engkau mengatakan saya akan melakukan ini besok, bentuk penjelasan kritik ini illā ayyasyāAllah kecuali atas kehendak Allah*. Itulah kritik Tuhan atas sikap Rosulullah yang sudah “*memastikan*” masa depan yang ada dalam alam fikirnya (Aminudin, 2018).

Dari uraian diatas tampak bahwa manusia hanya mampu berikhtiar dan tidak dapat memastikan bahwa apa yang menurut Tuhan sesuai dengan menurut manusia itu sendiri. Maka perancang masa depan diikhtiarakan manusia kemudian diserahkan kepada Tuhan. Jika manusia berjanji lalu mengatakan *Insya Allah* maka orang tersebut telah menyertakan rencananya kepada Tuhan, artinya ketika mengatakan *Insya Allah* maka 99% saya pasti akan datang kecuali Allah berkehendak lain. Jadi *Insya Allah* secara filsafat berarti sebuah optimisme, ketika orang berbohong atas nama Tuhan kemudian dia mengucapkan *Insya Allah* sesungguhnya tidak, maka dia berbohong atas nama Tuhan itu bahaya, ini merupakan pemaknaan baru, bisa jadi ini sama artinya diatasnya *syirik*, karena menyertakan Allah dalam kebohongannya dan disengaja (Masful, 2017).

Jadi teori ikhtiar adalah sintesa di antara dua entitas pemikiran terdapat harmoni. Sebagai contoh, kenapa kemudian *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) sebagai sebuah sistem ideologi yang mampu membangun Simpati Publik karena Aswaja berada di tengah. Kenapa di tengah, karena manusia itu sukanya di tengah, semua manusia tidak ada yang ekstrim, sehingga wajar jika Aswaja menjadi teologi populis yang dikenal dan banyak pengikutnya, karena itu menawarkan suatu konsepsi yang berada di tengah/ modernis dari sisi *justifies* teologisnya jelas. Rosulullah mengatakan *khair al-ummūr ausaṭuhā*” ini yang disebut *human resourch*, itulah watak Islam yang sesungguhnya. Jadi, wilayah manusia hanyalah wilayah perencanaan, sedang wilayah Tuhan adalah eksekutornya. Karena rencana yang baik, rapih dan terukur, bahkan ikhtiar maksimal tetapi jika Allah berkata tidak, maka tidak akan terwujud. Sehingga, dakwah harus memiliki hubungan dan saling ketergantungan dengan Allah. Hal itu harus ditegaskan karena kadang dakwah dipengaruhi oleh sentimen organisasi, sentimen kelompok yang kemudian menghilangkan aspek *ilahiyyah* nya. Kadang secara lisan mengatasnamakan Allah, namun hal yang tampak di permukaan adalah rasa kebencian, merasa dirinya benar sendiri, atau dirinya merasa yang paling benar, hal itu tampak ketika narasi dakwahnya dikemas dalam kata-kata yang arogan, mencemooh, bahkan mengkafirkan saudaranya sendiri (Mul Khan, 2007).

Oleh karena itu etika dakwah sangat diperlukan, kualitas personal dan kemampuan profesional dalam berdakwah, pemahaman tugas dan fungsi sebagai pendakwah, penguasaan ideal materi dakwah dan ideal cara mendakwahnya. Penguasaan metode dakwah dan kemampuan membangun jaringan dakwah (Hajir Tajiri, 2010). Agar terhindar dari hal-hal tersebut, maka seorang da’i selayaknya meniru Nabi dalam berdakwah dan berakhlak.

Bahwa wilayah kita hanya sebagai penyampai risalah, namun kebenaran sesungguhnya hanya kebesaran Allah yang menggerakkan hati makhluknya.

Tawakal

Tawakal adalah sikap dalam ruang dan waktu dimana niat sudah dilaksanakan, ikhtiar sudah maksimal dari semua unsurnya, baik pengorganisasian maupun pelaksanaannya dan pengawasannya. *Haq al-tawakulī* nabi, ketika nabi akan dibunuh oleh orang kafir ditanya: “Siapa yang akan menolongmu, pedangpun sudah di leher?”. Lalu Nabi menjawab: “Allah yang akan menolongku” dan pedang pun langsung jatuh. Nabi kemudian mengambil pedang itu dan mengembalikan posisi kepada orang kafir dengan mengatakan, siapa yang akan menolongmu, orang kafir itu mengatakan Rosulullah. Kemudian Rosulullah menyerahkan pedang itu kepada orang kafir, maka terbantahlah logika orang kafir tersebut, sehingga orang kafir tersebut menyatakan masuk Islam. Dari hal itu tampak bahwa tawakal sangat menguatkan mental seseorang.

Dalam persepektif *Ahlussunnah Wal Jama'ah* tawakal adalah proses akhir dari ikhtiar, maka, sesuai dengan jargon Aswaja *al-insānu bi al-takhyīr wa Allāhu bi al-takdīr*, takdir ini adalah *positioning* manusia, takdir ini *positioning* Tuhan. Lalu tidak bisa manusia loncat pada posisi takdir. Jika itu terjadi makaitulah *jabariyah/ Fatalism*, tetapi kalo berhenti dengan ikhtiar–ikhtiar itu berarti *mu'tazilah*. Jadi Prinsip–prinsip manajemen *ahli sunnah wal jamaah* itu dikembangkan, yaitu *ikhtiar* wajib maksimal akan tetapi hasil diserahkan pada Allah SWT ada *equilibrium* (Qaradhawi, 2010).

Tawakal itu menunggu titah tuhan sekaligus tetap optimis, sama dengan filsafat Islam tawakal itu bukan pesimisme tapi optimisme. Optimisme terlihat ketika ikhtiarnya tidak sampai kepada tujuan akhirnya. Manusia berjanji atas nama Tuhan, jika ikhtiar itu kemudian tidak tercapai, manusia mengatakan karena kehendak Tuhan, kalau kehendak Tuhan sudah diluar kemampuan manusia, maka berarti manusia harus berusaha membuat takdir baru lagi dengan ikhtiar baru. Siapapun dari kita tidak bisa memastikan masa depan termasuk nabi. Apalagi kita tidak bisa mendikte masa hasil ikhtiar, karena sama saja kita memaksa Tuhan. Yang kita bisa lakukan hanyalah tawakal untuk mencapai kehendak Tuhan atau menjemput apa yang sudah ditakdirkan Tuhan. Masa depan itu rahasia tuhan maka langsung di kritik oleh AllahSWT tentang relatifitas, bahwa diatas manusia itu ada yang maha (Zakaria, 2013).

Ikhlas

Ikhlas dalam manajemen Islam perlu diurai dari akar katanya yaitu *khalasa* artinya murni. Arti kata murni dibawa dengan konsep teologis tidak menyekutukan. Ikhlas dalam manajemen artinya orang melakukan satu upaya satu aktifitas itu berpegang pada relnya. Ikhlas terbagi atas dua variabel, yakni ikhlas atas proses dan ikhlas atas hasil. Misalnya orang bekerja sesuai prosedur itu tandanya orang ikhlas karena dia patuh kepada rumusan kerjanya, atau mengambil inisiatif karena ada kendala dan jika tidak dilakukan akan mendatangkan kerusakan, semua didasarkan atas nama Allah tidak yang lain. Ikhlas dalam hasil, berarti selalu berpedoman pada apa yang sudah digariskan oleh organisasi apapun hasilnya diterima atas nama Allah (Soleha, 2015).

Ikhlas adalah sikap lahir dan batin seseorang atas pemberian Allah atas ikhtiar yang sudah dilaksanakan. Jika berhasil akan mengucapkan *alhamdulillah* dan jika tidak berhasil juga mengucapkan *alhamdulillah*. Karena sesungguhnya dalam keberhasilan dan kegagalan, semuanya memiliki keberkahan, seperti doa berikut ini :

بَارَكَ اللهُ لَكُمْ وَبَارَكَ عَلَيْكُمْ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

Mengandung makna bahwa kata *laka* dalam kalimat *lakuma* memiliki makna keberkahan akan datang atas apa yang manusia ikhtiarkan dan berhasil, sedangkan kata *'alaika* dalam kalimat *'alaikuma* juga mengandung arti atas ihtiar yang sudah dilaksanakan akan tetapi jika tidak berhasil Allah akan mendatangkan keberkahan juga. Maka sesungguhnya berhasil atau tidak berhasil semuanya memiliki berkah, yang penting niatnya baik dan proses ikhtiarnya juga baik, semuanya mulia disisi Allah dan Allah pasti akan memberikan keberkahan yang luar biasa (*min hais lā yahtasib*) pada saat Allah berkehendak. Oleh karena itu, kedudukan ikhlas sangat besar peranannya dalam suatu ibadah, baik ibadah khusus maupun umum, faktor keikhlasan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan suatu perbuatan dapat diterima atau ditolak oleh Allah (Hasiah, 2013).

Pembahasan

Manajemen Perencanaan Dakwah

Secara umum, arti manajemen merupakan suatu seni dalam pengorganisasian seperti menyusun perencanaan, organisasi dan pergerakan, serta pengendalian atau pengawasan. Manajemen Islami memiliki arti ruang dan waktu berupa niat, ikhtiar dan tawakal. Manajemen perencanaan Islami adalah ruang niat, yakni rancangan kegiatan yang memiliki interrelasi atau adanya hubungan dan adanya interdependensi atau ketergantungan dengan niat/proses perencanaan. Begitu juga niat memiliki waktu yang telah ditentukan dalam setiap kegiatan dimaknai sebagai introspeksi waktu yang lalu, yang dihadirkan pada waktu sekarang, dan prediksi waktu yang akan datang dihadirkan waktu sekarang dengan berbagai aspeknya. Manajemen Islami adalah ruang dan waktu niat, ikhtiar, tawakal dan ikhlas. Sedangkan arti perencanaan dalam manajemen konvensional adalah pemilihan dan menghubungkan fakta-fakta, membuat serta menggunakan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan masa datang dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan tertentu yang diyakini dan diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu (Terry, 1990).

Niat/ perencanaan dalam Islam diperlukan agar *pertama* memiliki arah atau tujuan yang jelas (*lillah ta'ālā*). *Kedua* selalu melihat kedepan untuk kemajuan individu atau organisasi (*lighadd*). *Ketiga* sebagai panduan evaluasi terhadap tindakan Imam (manajer) dalam menjalankan tugas-tugasnya. Mengurai suatu konsep dari lacakan bahasa, dicari *lafadz* pemaknaannya atau penggunaannya, dari situ akan terlihat kaya makna dan kaya perspektif, kaya perspektif itu didasarkan kepada fakta empiris bagaimana kata itu dipakai secara sosiologis, makna itu hidup karena aturan maknanya adalah refleksi dari kesadaran sosial masyarakat dalam seting budaya tertentu baik makna yang satu dengan makna yang lain. Lalu tinggal di kontekstualisasikan, dari sekian banyak makna yang berhubungan dengan sekarang itu yang mana, sehingga makna tersebut akan menjadi multi perspektif. Pilihan terhadap makna itu menjadi sesuatu yang mendasar, karena makna ini dalam sejarah kehidupan manusia memang ada, kita sedang mengaitkan bagaimana interpretasi konsep sekarang itu kemudian dicarikan sandarannya. ini kajian interkoreksi, yang penting kita memberi pilihan ada rujukannya.

Surat *Al-Hasyr* ayat 18, sering disebut sebagai sumber utama dalil manajemen perencanaan, yang artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhir), dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha teliti terhadap apa yang*

kamu kerjakan”.

Kata *ولتنظر* dalam ayat diatas memiliki akar kata *نظر* yang secara bahasa, (Abu ‘abdillah, 1999) dalam kitabnya *mukhtār al-ṣihāh* mengartikan dengan *تأمل الشيء بالعين* yaitu berfikir secara mendalam terhadap sesuatu yang kita lihat. Sedangkan kata *قدمت* berasal dari kata *قدم* yang berarti segala sesuatu yang sudah berlalu atau segala sesuatu yang sudah dilakukan sebelumnya. Kata *غد* berarti besok, hari setelah hari ini. Namun dalam bahasa Arab, menurut Abu Thayyib dalam kitab tafsir *Fath al-bayān fi maqasid al-qur’ān*, kata ini juga sering digunakan untuk mengungkapkan masa yang akan datang atau dikenal dengan *zamanmustaqbal*. Keberhasilan di masa kini tidak bisa terlepas dari apa yang sudah pernah dilakukan dimasa lalu dan prediksi yang akan datang. Sehingga perencanaan dalam Islam dapat diartikan sebagai proses menghadirkan masa lalu dan prediksi dimasa yang akan datang, sebagai landasan untuk perencanaan masa kini (Abu Thayyib, 1992).

Di dalam Tafsir al Misbah kata *tuqoddimu* dimaknai sebagai perbuatan yang dilakukan untuk meraih manfaat di masa yang akan datang. Sedangkan kata *nafs/* diri dimaknai sebagai isyarat. Bahwa tidaklah cukup atas sebagian yang lain, tetapi introspeksi atas diri sendiri jauh lebih penting, karena ini jarang dilakukan (Shihab, 2002).

Dalam hal ini, Imam al-Qusyairi menyebutkan bahwa: *“Ciri-ciri orang yang memikirkan/menginginkan kesuksesan dimasa depan ditandai dengan kesuksesan dalam melakukan perencanaan dimasa sekarang. Dan hal tersebut tidak akan terjadi kecuali mereka memikirkan apa yang sudah mereka kerjakan/ dilakukan pada hari-hari sebelumnya” dan dampaknya terhadap umat secara keseluruhan*”. Surat Al-Hasyr ayat 18 memiliki tiga dimensi, yakni waktu yang lalu *“qaddamat”*, kemudian waktu sekarang dan waktu yang akan datang. Sebagai ekisting seorang perencana atau pimpinan memproyeksikan *lighadd* yang akan datang, konsep itu mengandaikan bahwa dunia ini tidak *missing-link* harus ada keberlanjutan, jadi tema dakwah ini tidak datang secara tiba-tiba tetapi sesuatu yang saling berhubungan antara masa lalu proyeksi masa depan yang ditarik ke masa kini. (Amaliah, Julia, & Riani, 2013)

Kehidupan dunia memiliki variabel yang banyak, antara lain budaya, sosial, politik dan sebagainya, Oleh karena itu prinsip *continuity and change* adalah bagian dari manajemen dan ayat itu memberikan satu konsepsi tentang prinsip-prinsip manajemen perencanaan. Membangun keyakinan dua dimensi itu masa lalu dan masa yang akan datang, dihadirkan sebagai landasan program saat ini. Proyeksi masa yang akan datang harus berpijak kepada masa lalu karena di dunia ini selalu ada kesinambungan tidak ada yang potong generasi atau kemudian kita ini terlahir sebagai manusia dari generasi baru yang tidak ada kaitannya dengan masa lalu. Jadi apa yang kita alami yang ada pada diri kita di pengaruhi oleh masa lalu karena itu setiap seseorang jika di *tracking* akan memiliki masa lalu yang berbeda-beda dan itu akan ditemukanjika dengan pendekatan *eleminetik*, karena setiap manusia tidak lepas dari dimensi ruang dan waktu manajemen itu (Muhamat, Don, & Mohamad, 2012).

Pendekatan Tafsir Kontemporer

Tafsir kontemporer memberikan pemaknaan-pemaknaan baru untuk memaknai taqwa. Taqwa adalah sublimasi moral, konsepsi konsepsi moral, tetapi konsepsi moral itu sesuatu yang penting yang diebut dengan *interdinamic*. Kekuatan dalam seseorang yang menggerakkan orang untuk melakukan sesuatu itu akan taqwa, taqwa itu spiritnya adalah satu keyakinan, dengan keyakinan orang melakukan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Dengan keyakinan orang yang tidak bisa menjadi bisa karena keyakinan tersebut. Shihab menyatakan dalam Tafsir al Misbah bahwa *Itaquillāh* dimaknai untuk menghindari

siksa Allah dengan sekuat kemampuan manusia, yakni amal sholeh yang telah diperbuatnya untuk hari akherat. Setelah didorong rasa takut, untuk melakukan hal yang positif, perintah taqwa dipertegas lagi untuk meninggalkan perbuatan negatif, karena Allah maha mengetahui sekecil apapun yang dilakukan makhluk-Nya (Shihab, 2006).

Surat Al-Hasyr menerangkan bahwa Allah memerintahkan untuk memerhatikan hari esok dengan melakukan evaluasi terhadap apa-apa yang telah dilakukan di masa lalu sehingga perbuatan yang akan datang lebih sempurna bila dibandingkan dengan perbuatan masa lalu. Dengan evaluasi manusia bisa memperbaiki bila ada yang kurang, dengan evaluasi pula manusia bisa lebih menyempurnakan perbuatan yang dirasa kurang. Melakukan pemahaman Tafsir Al-Misbah ini sesungguhnya manusia perlu melihat masa lalu untuk merencanakan perbuatan yang akan datang agar lebih maksimal kualitasnya dan itulah ciri-ciri orang yang bertaqwa dimata Allah (Muhamat et al., 2012).

Sekarang pemaknaan bersifat sosiologis atau manusiawi, makna ikhlas itu bisa juga optimisme jika memang ini sudah di terima, tetapi tidak penuh dengan kepasrahan atau kerendahan hati melainkan masih memiliki harapan. Ada yang menarik dalam pembahasan ini tetapi diluar konteks. Makna yang selama ini karena filsafat "*insya Allah*", kata "*Insyah Allah*" selama ini salah kaprah jika bicara tentang janji, padahal *insya Allah* itu tidak datang karena ada kecenderungan yang harus dilayani.

Tapi satu, hampir dapat dipastikan, karena adanya wawasan yang sempit, sehingga da'i tidak menyadari bahwa ungkapan-ungkapan yang bertolak belakang beliau sampaikan di tempat yang berbeda bisa di verifikasi oleh orang lain. Yang kedua, meskipun wawasannya sempit tentang masa sekarang, menurut penulis, indikator kesolehannya. Karena tidak mungkin orang yang soleh mengatakan sesuatu yang 180 derajat berbeda tetapi dianggap sebagai kebaikan yang sama. Jadi jika ada A adalah baik maka A *minus* dianggap tidak baik. Maka jika ada yang mengatakan bahwa A dan -A itu sama sama baik, pasti ada suatu kepentingan. Dan kepentingan tersebut biasanya bukan berangkat dari kesolehan tetapi pada hal-hal diluar kesolehan.

Suatu perencanaan dikatakan baik apabila minimal melalui 2 hal, *pertama*, melalui doktrinal karena ada sesuatu yang suci menyatakan bahwa itu baik; ayat al-Qur'an, hadits dan sebagainya. *Kedua*, hasil dari hikmah kita mempelajari apa apa yang sudah terjadi dan akan terjadi di masa yang akan datang. Hal yang baik itu bisa menyangkut muatan dakwah dan strategi dakwah.

Dakwah Dinamis dan Harmonis

Manajemen perencanaan dalam berdakwah mutlak dibutuhkan, agar dakwah membangun konstruksi fikir sehingga seorang da'i memiliki keluasan cakrawala, kesalehan individu dan kesalehan sosial keagamaan. Arti dinamis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Bahasa., 2014) adalah penuh semangat dan mudah menyesuaikan diri. Sehingga dakwah yang dinamis adalah bentuk dakwah yang disampaikan dengan cara-cara yang tegas, namun tidak keluar dari inti materi yang disampaikan, selain itu dakwah harus memerhatikan kapasitas *audience* serta tempat dan waktu dimana kita berdakwah (Andriani, 2018).

Kesalehan individu dalam berdakwah sangat dibutuhkan, namun hal yang berkaitan dengan wawasan kepada orang yang bersangkutan untuk segera menguasai atau memahami kondisi, sehingga dapat menempatkan diri secara proposional, dan perlu disertai kecermatan. Jadi kecepatan informasi kita harus imbangi dengan informasi juga. Artinya satu informasi harus segera cepat diimbangi dengan informasi lain yang bisa melengkapi. Kecepatan

mengimbangi informasi itu yang dinamakan kecermatan dalam mendapatkan informasi atau sumber yang kita jadikan hikmah dalam memperoleh kebaikan (Nurcholis, 2011).

Untuk mengimbangi kecepatan informasi kita harus menguasai teknologi informasi. Jadi dilihat dari sisi teknologi dakwah bukan dari sisi transedental, itulah yang harus dikuasai. Agar teknologi informasi bisa mengimbangi kecepatan informasi kita dapat lebih cermat mendapatkan informasi. Sehingga informasi yang kita peroleh itu benar-benar menjadi sumber terpercaya sebagai dasar kebaikan.

Jika kita berdakwah maka kata *Allahua'lam* menjadi sebuah keharusan, karena apa yang kita yakini benar belum tentu benar disisi Allah, sebagaimana pesan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 216, yang artinya: “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi juga, kamu menyukai sesuatu juga, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Dengan dalil ini dapat menjadikan *da'i* jauh dari sifat arogan akan tetapi dalam menyampaikan kebenaran selalu dinamis, yaitu bersemangat memiliki *self confidence* yang tinggi, dapat menyesuaikan dengan kondisi dan situasi dimana dai berada, selalu ceria, serta mendatangkan kenyamanan bagi umat. Kita sering melihat, mendengar di berbagai media bahwa dakwah terkadang mengandung perdebatan tak tentu, tanpa metode untuk memperebutkan kebenaran. Berdebat demi berebut kebenaran, melakukan caci maki dan arogansi demi menegakan “*asma Allah*”, berdalih, melakukan semuanya demi Islam. Menjastifikasi seakan umat muslim lainnya yang tidak *seashab* karena perbuatannya sesat dan berhak atas neraka. Padahal dakwah sudah selayaknya untuk menggunakan pendekatan manajemen perencanaan agar dampak kurang baik dapat dihindari, sehingga terpancar kesalahan individu dan kesalahan sosial dari seorang *da'i* sebagaimana diajarkan dalam pesan Tuhan dan hadits kekasih-Nya (Iman, 2018).

Salah satu contoh membangun dinamisasi dan harmonisasi adalah ketika umat Islam berdebat pada ranah pengucapan niat. Perdebatan itu tidak pernah selesai, dan masing-masing menganggap benar, yang satu menyalahkan yang lainnya. Padahal kalau kita mencoba melihat dari sisi lain, contohnya melihat dari sisi manajerial, perdebatan itu akan selesai dengan sendirinya. Rasulullah diriwayatkan oleh Abu Daud mengatakan bahwa “*Segala sesuatu tergantung niatnya*”. Bahwa Rasulullah menegaskan niat atau perencanaan kegiatan itu sangat penting, dan ini berarti Rosul telah menjelaskan tentang manajemen. Pembahasan tentang manajemen ini jauh sebelum para tokoh manajemen konvensional membahasnya, kemudian ditindak lanjuti oleh Imam Nawawi (1233-1277M), dalam *Roudah al-ṭālibīn* (I/ 266-267), tentang ketentuan niat dalam shalat wajib (Nawawi, n.d.). Hanya saja kemudian umat Islam terjebak dalam kajian apakah itu bidah atau bukan. Bahasan itu kemudian menjadikan cacian makian yang tak pernah berhenti. Keterjebakan itu harus segera selesai setelah kita memahami bahwa kajian itu lebih tepat pada ranah kanjian manajerial yakni manajemen perencanaan. Misalnya, niat memiliki beberapa unsur: 1) Kegiatan/organisasi, 2) Proses, 3) Kepemimpinan, 4) Pengorganisasian, 5) Pengawasan, dan 6) Visi dan Misi. Enam unsur niat tersebut dapat dilihat dari hasil ijtihad ulama ketika mereka melafadkan niat, sebagai instrumen sempurnanya sebuah ikhtiar mendekatkan diri kepada Allah dengan sholat. Maksud daripada ucapan niat sholat, merupakan bentuk perencanaan ketika kita akan melakukan sholat, bahwa kata *أَصَلِّي* merupakan bentuk dari jenis kegiatan yang akan dilakukan. *فَرَضَ الظُّهْرَ* merupakan nama kegiatan yang dilakukan, *أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ* adalah bentuk proses pelaksanaan yang sedang dilakukan, *مَأْمُومًا* adalah bentuk kepemimpinan dan pengorganisasian dalam satu barisan, sedangkan *لِلَّهِ تَعَالَى* adalah bentuk visi dan misi untuk mencapai sebuah tujuan.

Disinilah letak sifat harmoni dalam berdakwah menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang *da'i*. Harmoni dalam dakwah adalah mencari bagaimana menciptakan keadaan atau suasana menjadi selaras, indah, damai tanpa adanya unsur kebencian, sindiran dan arogan yang meluap-luap. Seorang *da'i* dapat membawakan tema yang diucapkan dengan tutur kata yang luwes, kewes, dan pantes, mampu meraih hati *jama'ah* sehingga *jama'ah* tidak merasa adanya justifikasi dari seorang *da'i* (Mokhtar, Alias, Kamaruding, & Muis, 2018).

SIMPULAN

Dakwah adalah mengajak untuk melakukan hal yang diperkirakan baik, hal yang diperkirakan baik ada beberapa kemungkinan penetapan baik dan tidak baik. Jadi, ada yang ditetapkan baik secara indoktrinasi karena memang ada yang suci mengatakan itu, jadi langsung diterima. Ada juga kebaikan yang diperoleh sebagai hikmah, sebagai hasil mempelajari sesuatu yang telah terjadi. Asumsinya bahwa kehidupan ini berpola, artinya sesuatu yang menyerupai pola pada masa lalu, kemungkinan besarnya akan terjadi pengulangan. Oleh sebab itu, tidak cukup evaluasi itu hanya dari orang lain, akan tetapi yang paling utama adalah introspeksi diri. Hasil dari introspeksi adalah untuk merencanakan dakwah yang lebih baik, baik dari sisi isi, cara, sasaran, bahasa, dan strategi, juga berbicara apa, kepada siapa, sehingga cara harus seperti apa, sehingga sikap arogan dari seorang dai dapat dihindari, sebagaimana pesan Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 18.

Dakwah diharapkan mampu menghasilkan *positif thinking*, yakni cara berfikir positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, bahkan cara pandang positif Tuhan. Juga dakwah mampu membangun moral yang baik yakni menjalankan apa yang harus dijalankan dalam bentuk ketaatan kepada Allah seperti, shalat, puasa dan haji, begitu juga dalam bermuamalah menunjukkan jiwa yang berakhlakul karimah. Disini akan terbentuk jiwa dai yang mampu mengikis arogansi sehingga dakwah mampu membangun jiwa yang dinamis dinamis dan harmonis.

Dalam rangka meminimalisasi arogansi dalam berdakwah hendaknya seorang *Da'i* memahami kandungan Surat *Al-Hasr* 18. Kajian ini membuktikan bahwa seorang *Da'i* sebaiknya mempersiapkan diri dalam berdakwah. Salah satu bekal yang ada dalam kandungan ayat tersebut adalah niat yang tulus, ihtiar yang optimal, tawakkal, dan ikhlas. Keempat hal tersebut harus disempurnakan melalui sikap penyesuaian teknologi dan informasi. Seorang *da'i* tidak hanya kuat secara keilmuan namun juga adaptif dengan perkembangan. Dengan dibarengi oleh pemahaman *Da'i* yang komprehensif baik personal dai, keilmuan *da'i* dan sikap adaptif *Da'i* yang berdasarkan pada pemahaman manajemen dakwah yang Islami maka tujuan dakwah akan tercapai. Arogansi bisa ditekan seminimal mungkin dan materi dakwah akan semakin efektif diterima masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'abdillah, Z. (1999). *Mukhtar al-ṣiḥāḥ*. Beirut: Dār al-Namudzajiyah.
- Abu Thayyib, M. S. (1992). *Fathul Bayan fi Maqosidi al-Qur'an*. Beirut: Fathul bayan fi Maqosidi al-Qur'an.
- Abzar D, M. (2015). Strategi Dakwah Masa Kini. *Lentera*, XVIII, No.
- Alimuddin, N. (2007). Konsep Dakwah Dalam Islam. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 4(1), 73–78.
- Amaliah, I., Julia, A., & Riani, W. (2013). Pengaruh dari Nilai-Nilai Islam terhadap Kinerja Kerja. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 29(2), 165–174.
- Aminudin. (2018). KONSEP DASAR DAKWAH. *Al-MUNZIR*, 9(1), 29–46.
- Andriani, T. D. (2018). *Kinerja DPRD Kabupaten Grobogan Periode 2016 dalam Mewujudkan Good Governance di Kabupaten Grobogan (Studi Analisis Fungsionalisme Struktural "AGIL" Tentang Kinerja DPRD Kabupaten Grobogan Periode 2016 Bidang Legislasi, Anggaran dan Pengawasan dalam Mewuj*. Universitas Sebelas Maret.
- Bahasa., P. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Bahasa.
- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Basit, A. (2017). *Dakwah antar individu: teori dan aplikasi*. CV. TENTREM KARYA NUSA.
- Dulwahab, E. (2010). Dakwah di Era Konvergensi Media. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16), 19–34.
- Faizah & Effendi. (2006). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Fathul Aminudin Aziz. (2017). *Manajemen dalam Perspektif Islam*. Cilacap: Pustaka Elbayan.
- Hasiah. (2013). Peranan Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an. *Darul Ilmi*, 01, No. 2.
- Huda, S. (n.d.). *MENGAGAS SKETSA KONSEP DAKWAH KONTEMPORER*.
- Imam Nawawi. (n.d.). *Rauḍah al-ṭālibīn* (1st ed.).
- Iman, M. S. (2018). Praktisi Dakwah (Resolusi Da'i dalam Menyikapi Masyarakat Cyber). *ME-DIAKITA*, 2(2).
- James A.F. Stoner & Charles Wankel. (2003). *Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen*. Jakarta: Renika Cipta.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al Mishbah, Pesan, Kesan Keserasian Al Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. (2006). *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Masful, M. F. (2017). Pariwisata syariah: suatu konsep kepercayaan dan nilai budaya lokal di daerah pedalaman Pilubang, Payakumbuh, Sumatera Barat. *Jurnal The Messenger*, 9(1), 1–8.
- Moeniri, S. Y. (2017). Like Islam Project. *Journal of Islamic Studies*, Vol.2, No.
- Mokthar, M. Z., Alias, M. S., Kamaruding, M., & Muis, A. M. R. A. (2018). Impak Niat Terhadap Pekerja di Institusi Islam dari Perspektif Tasawur Islam. *Jurnal Sains Insani*, 3(1), 92–97.
- Muhamat, R., Don, A. G., & Mohamad, A. D. (2012). Dakwah kepada Golongan Muallaf Orang Asli di Kelantan. *Dalam Jurnal Al-Hikmah*, 4, 87–105.
- Mulkhan, A. M. (2007). *Satu Tuhan seribu tafsir*. Kanisius.
- Najmuddin, M. A. (2015). POLA PENDIDIKAN ISLAM PADA PERIODE RASULULLAH DI MEKKAH DAN MADINAH. *JURNAL LENTERA*, 13(3).

- Nasution, N. H. (2011). Metode Dakwah Dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja. *Wardah: Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 163–177.
- Nawafik, A. (2016). *DAKWAH MELALUI SENI: STUDI KASUS KESENIAN TRADISIONAL LUDRUK PADA MASYARAKAT GILIGENTING KABUPATEN SUMENEP*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nurcholis, A. (2011). Tasawuf Antara Kesalehan individu dan Dimensi Sosial. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 175–195.
- Qaradhawi, D. R. Y. (2010). *Tawakkal: Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki*. Akbar Media.
- Ridla, M. R. (2008). Perencanaan Dalam Dakwah Islami. *Dakwah*, Vol. IX No.
- Soleha, S. (2015). MAKNA HIDUP BAGI PENGIKUT AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSY-ABANDIYAH (TQN) DI SUKAMARA KALIMANTAN TENGAH. *Jurnal THEOLOGIA*, 26(2).
- Stephen P. Robbins, M. C. (2010). *Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Syamhudi, H. (2007). *Manajemen Dakwah*. Surabaya: Elkaf.
- Tanjung, I. A. dan H. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Trisakti.
- Terry, G. R. (1990). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakaria, M. F. Y. (2013). *KONSEP TAWAKKAL DALAM AL-QUR'AN (Kajian Komparatif Antara Tafsir As-Sya'rawi Dan Tafsir Al-Azhar)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.